

**MAKNA DAN MAJAS DALAM IDIOM (KANYOUKU)
YANG BERUNSUR MATA (ME 目) DAN MULUT (KUCHI 口)**

Kinanti Larasati, Sri Puji Astuti, Lina Rosliana¹

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dionegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Telp (024) 76480619

ABSTRACT

In Japanese language, to express feelings, ideas, and opinions, can use kanyouku. Kanyouku is formed by two or more word elements, which harmoniously merge into a specific meaning. Kanyouku cannot be interpreted as lexical or grammatical, but it can only be explained by idiomatical meaning. This study aims to classify the meaning of kanyouku me and kuchi based on the construction pattern of kanyouku me and kuchi, seek the extension meaning of kanyouku me and kuchi, and analyze the classification of Idiomatical meaning of kanyouku me and kuchi. The method used in this thesis is descriptive analysis and divided into three phases, namely data collection, data analysis, and final presentation of data analysis in conclusions. The books used in this thesis are Reikai Kanyouku Jiten and Idiom Bahasa Jepang Memakai Nama-nama Bagian Tubuh.

Kanyouku which is studied in this thesis amounted to twenty eight pieces, consisting of thirteen pieces of doushi kanyouku, eight pieces of keiyoudoushi kanyouku, and seven pieces of meishi kanyouku. Nevertheless, It can be concluded that there are five pieces of kanyouku showing feelings or emotions, ten pieces of kanyouku associated with the body, character, and attitude, six kanyouku that shows action, activity, or action, six pieces of kanyouku indicate a state, degree, or grade level, and a piece of kanyouku showing the life, culture, and the local community. From the research, it can be said that twenty eight kanyouku has studied using the metaphorical, metonym, and synekdoche extension of meaning.

Keywords : Kanyouku, Me, Kuchi, Metaphor, Metonym, Synekdoche

1. PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai keterikatan dan keterkaitan dalam kehidupan manusia. Dalam bermasyarakat, kegiatan manusia selalu berubah, maka bahasa pun ikut berubah. Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa. Seluk beluk bahasa dibahas dalam linguistik. Salah satu tataran linguistik yaitu semantik, merupakan salah satu cabang linguistik yang

¹ Penulis Penanggung Jawab

mengkaji tentang makna. Tataran semantik cukup luas, dan salah satu objek kajian semantik adalah idiom (*kanyouku*).

Tiap negara, bahkan daerah mempunyai idiom tersendiri. Begitu pula Indonesia dan Jepang, kedua negara ini mempunyai idiom tersendiri. Idiom dapat hadir di saat manusia berkomunikasi antara satu dengan yang lain dalam kegiatan sehari-hari, baik lisan maupun tulisan. Permasalahannya adalah, orang awam sulit memahami maksud idiom karena makna yang tersurat dalam idiom bersifat samar sehingga harus dihubungkan dengan makna yang sebenarnya. Makna tersebut bukan berarti makna kumpulan kata, tapi makna simpulan suatu idiom (Pateda, 2001:231-232).

Kridalaksana (1982:62) menyatakan bahwa idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Sedangkan ahli linguistik Jepang, Matsumura (2001: 221) dalam *Kokugo Jiten* menyatakan bahwa idiom adalah dua kata atau lebih yang digabungkan dan tidak bisa diartikan perkata. Dalam bahasa Indonesia, yang biasa menjadi sumber idiom adalah nama bagian tubuh manusia, nama warna, nama binatang, nama bagian tumbuh-tumbuhan, dan nama bilangan (Sudaryat, 2009:81). Tidak berbeda jauh dengan bahasa Indonesia, bahasa Jepang pun menggunakan bagian tubuh dalam idiomnya, dan yang termasuk paling banyak digunakan adalah *me* (mata) dan *kuchi* (mulut).

2. KERANGKA TEORETIS DAN METODE PENELITIAN

Koentjaraningrat (1976:11), mengemukakan bahwa kerangka teori berfungsi sebagai pendorong proses berfikir deduktif yang bergerak dari alam abstrak ke alam konkret. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pengertian semantik, pengertian makna, gambaran umum analisis frasa bahasa Jepang, pengertian *kanyouku*, gejala kemunculan idiom, majas dalam perluasan makna *kanyouku*, dan klasifikasi makna *kanyouku*.

Pengertian Semantik

Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*. Istilah semantik sendiri baru muncul pada tahun 1984 yang dikenal melalui American Philological Association dalam sebuah artikel yang berjudul "*Reflected Meaning : a point in semantics*" (Djajasudarma 1999:1).

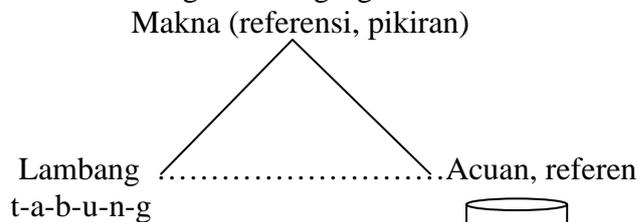
Semantik adalah sistem penyelidikan makna dari suatu struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara (Kridalaksana, 1983:149). Ringkasnya, semantik merupakan salah satu bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti, asal-usul, pemakaian, perubahan, dan perkembangannya (Sudaryat, 2009:3)

Pengertian Makna

Makna adalah maksud pembicara atau kelompok manusia yang merupakan hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam, diluar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya (Kridalaksana, 1983:103). Unsur-unsur makna digambarkan dengan segitiga semantik. Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dengan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan

acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung (Ogden&Richards, dalam Sudaryat 2009:13)

Berikut adalah gambar segitiga semantik:



Makna yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah makna leksikal dan makna idiomatikal. Makna leksikal diartikan sebagai makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lain-lain. Makna leksikal ini mempunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya (Kridalaksana, 1983:103). Makna yang terdapat dalam idiom disebut makna idiomatikal, dapat diartikan sebagai makna yang tidak bisa diterangkan secara logis atau gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang menjadi unsurnya. Contohnya: *kambing hitam*, yang bermakna orang yang dipersalahkan. Makna *kambing hitam* secara keseluruhan tidak sama dengan makna *kambing* ataupun *hitam* secara leksikalnya (Sudaryat, 2009:33).

Gambaran Umum Analisis Frasa Bahasa Jepang

Frasa dalam bahasa Jepang disebut dengan *ku*. Dilihat dari maknanya frasa dibagi menjadi dua jenis, yakni *rengo* atau frasa biasa, dan *kanyouku* atau idiom. Machida dan Momiyama dalam Sutedi (2004:147) memberikan batasan bahwa yang dimaksud dengan *ku* adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih. *Rengo* merupakan frasa biasa, yang maknanya bisa dipahami cukup dengan mengetahui makna setiap kata yang membentuk frasa tersebut. Sedangkan *kanyouku* adalah idiom yang maknanya tidak bisa dipahami dengan hanya mengetahui makna setiap kata yang membentuk idiom tersebut.

Dilihat dari maknanya, *kanyouku* dibagi menjadi dua macam, yakni frasa yang hanya memiliki makna idiomatikal saja, dan frasa yang memiliki makna idiomatikal dan leksikal. Contoh frasa yang memiliki makna idiomatikal adalah *me ni ukabu*, yang berarti ‘dapat memperkirakan’ (Garrison 2006:26). Jika diterjemahkan secara leksikal, frasa tersebut bermakna ‘mata mengapung’ yang terdengar janggal karena *me* berarti ‘mata’ dan *ukabu* berarti ‘mengapung’. Sedangkan frasa yang memiliki makna idiomatikal dan leksikal misalnya *me no doku*, yang secara idiomatikal berarti ‘sesuatu yang kalau dilihat dapat menjadikan ketagihan dan berbahaya’ dan secara leksikal berarti ‘racun mata’ (Garrison 2006:27).

Pengertian *Kanyouku*

Dalam bahasa Indonesia, *kanyouku* disebut sebagai idiom. Chaer (2007:296) menyatakan bahwa Idiom merupakan sebuah ujaran yang maknanya tidak dapat ‘diramalkan’ dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Orang biasanya membedakan idiom menjadi dua macam, yaitu idiom

penuh dan idiom sebagian. Yang dimaksud dengan idiom penuh adalah idiom yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu, contohnya: *membanting tulang* yang bermakna 'bekerja keras'. Sedangkan yang dimaksud idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikalnya sendiri, contohnya: *buku putih* yang bermakna 'buku yang memuat keterangan resmi suatu kasus' dan *koran kuning* yang bermakna 'koran yang memuat berita sensasi' yang masih memiliki makna leksikalnya sebagai *buku* dan *koran*.

Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani '*metaphora*' yang artinya 'memudahkan'; dari *meta* 'diatas'; 'melebihi' dan *phorain* 'membawa'. Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, serupa, seperti pada perumpamaan (Dale dalam Tarigan, 2009:13).

Metafora adalah gaya bahasa perumpamaan langsung suatu benda dengan benda lain yang mempunyai sifat sama. Contohnya semangatnya membaja untuk mencapai cita-cita. Baja bersifat kuat. Semangat yang bersifat teguh pendirian bermakna kuat. Jadi ada kesamaan sifat antara teguh pendirian dan baja. Upaya perumpamaan didasarkan pada aspek kesamaan sifat antara tanda pertama dan tanda kedua dalam aspek tertentu (Chandler dalam Ruswandhono, 2010:65)

Metonimia

Metonimia berasal dari bahasa Yunani *meta* 'bertukar' dan *onym* 'nama', merupakan sejenis gaya bahasa yang menggunakan suatu barang bagi sesuatu yang berkaitan erat dengannya. Dalam metonimia, suatu barang disebutkan tetapi yang dimaksud adalah barang lain (Dale dan Tarigan dalam Tarigan, 2009:121-122), misalnya: *Ia membeli sebuah Chevrolet, Ia telah memeras keringat habis-habisan* (Keraf, 2007:142).

Metonimia adalah sistem substitusi (penggantian) dari dua tanda yang berbeda. Bisa terjadi fungsi substitusi karena 'kedekatan' dua tanda tersebut. Kedekatan diperoleh karena adanya hubungan langsung dan asosiasi yang telah melekat pada masyarakat dalam cara tertentu. Bisa juga kedekatan antara tanda yang diperoleh melalui atribut, perasaan, sugesti, dan hubungan sebab akibat (*indeksial*). Meskipun beberapa pakar juga ada yang memasukan sebab akibat sebagai sebuah hubungan yang oposisi tetapi tetap bisa masuk dalam wilayah kategori substitusi (Chandler dalam Ruswandhono, 2010:65). Substitusi metonimia dimungkinkan juga terjadi karena adanya pengaruh pikiran, sikap dan aksi dengan cara memfokuskan pada aspek lainnya dari konsep awal yang sebelumnya tidak ada kaitannya.

Sinekdoke

Sinekdoke berasal dari bahasa Yunani *synekdechsthai*, *syn* 'dengan', *ex* 'keluar', *dechsthai* 'mengambil; menerima' yang secara kalamiah berarti menyediakan atau memberikan sesuatu kepada apa yang baru disebutkan (Dale

dalam Tarigan, 2009:125). Meski Keraf (2007:142) sama-sama menyatakan bahwa sinekdoke diturunkan dari *synekdecsthai*, tetapi Keraf mengartikannya sebagai 'menerima bersama-sama'.

Beberapa pakar mengidentifikasi sinekdok adalah model majas perumpamaan yang terpisah, ada yang melihat sebagai bagian khusus dari metonimia. Jakobson menyatakan bahwa metonimia dan sinekdok mempunyai kesamaan berdasarkan adanya hubungan kedekatan. Richard Lanham menjelaskan model sinekdok terbagi menjadi dua yaitu: *pars pro toto*, yaitu gaya bahasa yang menyebutkan sebagian untuk keseluruhan dan *totem pro parte* yaitu gaya bahasa yang menyebutkan keseluruhan untuk sebagian (Ruswandhono, 2010:65)

Klasifikasi Makna *Kanyouku*

Kanyouku merupakan sebuah kekayaan bahasa yang mempunyai makna idiomatikal. Berikut adalah daftar klasifikasi makna *kanyouku* berdasarkan *Reikai Kanyouku Jiten* karya Muneo Inoue (1992;1).

- ***Kankaku, Kanjou wo Arawasu Kanyouku***

Kanyouku yang termasuk dalam klasifikasi *kankaku, kanjou wo arawasu kanyouku* (*kanyouku* yang menunjukkan perasaan dan emosi) adalah *kanyouku* yang dalam makna idiomatikalnya terdapat luapan perasaan atau emosi. Contohnya *me ni sawaru* (menyentuh mata)

- ***Karada, Seikaku, Taidou wo Arawasu Kanyouku***

Kanyouku yang termasuk dalam klasifikasi *karada, seikaku, taidou wo arawasu kanyouku* (*kanyouku* yang berhubungan dengan tubuh, watak, dan sikap) adalah yang dalam makna idiomatikalnya terkandung suatu kemampuan atau sikap yang merupakan watak dan sulit diubah. Contohnya *me ga kiku* (matanya bekerja).

- ***Kooi, Dousha, Koodou wo Arawasu Kanyouku***

Kanyouku yang termasuk dalam klasifikasi *kooi, dousha, koodou wo arawasu kanyouku* (*kanyouku* yang menunjukkan perbuatan, aksi, atau aktivitas) adalah yang dalam makna idiomatikalnya terkandung suatu aktivitas dan perbuatan seseorang. Contohnya *me wo tsuburu* (memejamkan mata).

- ***Jootai, Teido, Kachi wo Arawasu Kanyouku***

Kanyouku yang termasuk dalam klasifikasi *jootai.teido. kachi wo arawasu kanyouku* (*kanyouku* yang menunjukkan suatu keadaan, derajat, atau tingkatan nilai) adalah yang dalam makna idiomatikalnya terkandung suatu keadaan dan terdapat pula derajat dan nilainya. Contohnya *me ni tatsu* (berdiri di mata).

- ***Shakai, Bunka wo Arawasu Kanyouku***

Kanyouku yang termasuk dalam klasifikasi *shakai, bunka wo arawasu kanyouku* (*kanyouku* yang menunjukkan kehidupan, kebudayaan, dan masyarakat setempat) adalah *kanyouku* yang dalam makna idiomatikalnya terkandung nilai-nilai dari suatu masyarakat, dapat berupa ungkapan atau hal-hal yang ada dalam masyarakat. Contohnya *me no kuroi uchi* (selagi mata masih hitam).

Metode Penelitian

Pada penelitian analisis makna *kanyouku* yang menggunakan unsur *me*, dan *kuchi* penulis menggunakan metode dengan prosedur merangkaikan 3 jenis teknik. Sawitri (1996:82) menyebutnya sebagai teknik pembuatan laporan, yaitu: 1. Metode pengumpulan data, 2. Metode analisis data, dan 3. Metode penyajian hasil analisis data.

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak dan metode catat (Mahsun, 2005:90) untuk memperoleh bahan *kanyouku* yang menggunakan unsur *me* dan *kuchi*. Buku yang penulis gunakan yakni buku milik Muneo Inoue yang berjudul *Reikai Kanyouku Jiten* dan buku Jeffrey M Garrison yang berjudul *Idiom Bahasa Jepang Memakai Nama-Nama Bagian Tubuh*.

2. Metode Analisis Data

Penulis menganalisis data yang telah tersaji secara semantik, yakni menganalisis makna dari data. Makna sebuah idiom adalah makna leksikal dan makna idiomatik. Pada skripsi ini khususnya menganalisis perluasan makna leksikal dan idiomatikal *kanyouku* yang menggunakan unsur *me* dan *kuchi* menggunakan majas. *Kanyouku* yang tersaji kemudian dipilih menurut pola konstruksinya.

3. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penulis melampirkan kolom hasil penelitian, tapi dalam penyajiannya penulis mempergunakan metode informal dengan merumuskan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto dalam Mahsun, 2005:116) seperti halnya bercerita (*story telling*).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga pola konstruksi pembentuk *kanyouku*, berikut daftar *kanyouku* dalam skripsi ini jika diklasifikasikan menurut pola konstruksi, majas, dan makna idiomatikalnya:

Tabel 3.1

No	Doushi Kanyouku	Keiyoudoushi Kanyouku	Meishi Kanyouku
1	目に浮かぶ	-	-
2	目に付く	-	-
3	目が利く	-	-
4	目を瞑る	-	-
5	目に障り	-	-
6	目に留まる	-	-
7	目が肥える	-	-
8	目に立つ	-	-
9	目もくれない	-	-
10	目に見えて	-	-
11	目の中へ入れても痛くない	-	-

12	口を慎む	-	-
13	口に任せる	-	-
14	-	目がない	-
15	-	目が高い	-
16	-	目が鋭い	-
17	-	口が多い	-
18	-	口が重い	-
19	-	口が堅い	-
20	-	口がうまい	-
21	-	口が悪い	-
22	-	-	目の毒
23	-	-	目の薬
24	-	-	目の上の瘤
25	-	-	目と鼻の先
26	-	-	目のほよう
27	-	-	目の黒いうち
28	-	-	口は禍の門

Pada tabel 3.1 disebutkan bahwa pola konstruksi kanyouku dibagi menjadi 3, yakni doushi kanyouku, keiyoudoushi kanyouku, dan meishi kanyouku. Pola konstruksi doushi kanyouku adalah nomina+verba, keiyoudoushi kanyouku adalah nomina+adjektiva, dan meishi kanyouku adalah nomina+nomina. Sudah cukup jelas bahwa *me* dan *kuchi* merupakan nomina, *ukabu*, *kiku*, hingga *makaseru* merupakan verba, *ooi*, *takai* hingga *warui* merupakan adjektiva, dan *doku*, *kusuri* hingga *mon* merupakan nomina.

Tabel 3.2

No	Metafora	Metonimia	Sinekdoke
1	目に浮かぶ	-	-
2	目に付く	-	-
3	目が利く	-	-
4	目を瞑る	-	-
5	目に障り	-	-
6	目に留まる	-	-
7	目が肥える	-	-
8	目に立つ	-	-
9	目もくれない	-	-
10	目に見えて	-	-
11	目の中へ入れても痛くない	-	-
12	-	-	口を慎む
13	-	-	口に任せる
14	目がない	-	-
15	目が高い	-	-
16	目が鋭い	-	-

17		口が多い	-
18		口が重い	-
19	口が堅い	-	-
20		口がうまい	-
21		口が悪い	-
22	目の毒	-	-
23	目の薬	-	-
24	目の上の瘤	-	-
25	目と鼻の先	-	-
26	目のほよう	-	-
27	目の黒いうち	-	-
28	-	口は禍の門	-

Dari tabel 3.2 dapat diketahui bahwa semua *sample kanyouku* yang menggunakan unsur *me* menggunakan majas metafora dalam perluasan maknanya. Hal itu terjadi karena semua *kanyouku me* menggunakan perbandingan langsung dalam makna leksikal dan idiomatikalnya. Sedangkan yang menggunakan unsur *kuchi* lebih variatif karena ada yang menggunakan metafora, metonimia, maupun sinekdoke.

Tabel 3.3

No	<i>Kankaku, Kanjou wo Arawasu Kanyouku</i>	<i>Karada, Seikaku, Taidou wo Arawasu Kanyouku</i>	<i>Kooi, Dousha, Koodou wo Arawasu Kanyouku</i>	<i>Jootai, Teido, Kachi wo Arawasu Kanyouku</i>	<i>Shakai, Bunka wo Arawasu Kanyouku</i>
1	-	-	目に浮かぶ	-	-
2	-	-	-	目に付く	-
3	-	目が利く	-	-	-
4	-	-	目を瞑る	-	-
5	目に障り	-	-	-	-
6	-	-	目に留まる	-	-
7	-	目が肥える	-	-	-
8	-	-	-	目に立つ	-
9	-	目もくれない	-	-	-
10	-	-	-	目に見えて	-
11	目の中へ入れても痛くない	-	-	-	-
12	-	-	-	口を慎む	-
13	-	-	口に任せる	-	-
14	目がない	-	-	-	-
15	-	目が高い	-	-	-
16	-	目が鋭い	-	-	-
17	-	口が多い	-	-	-
18	-	口が重い	-	-	-

19	-	口が堅い	-	-	-
20	-	口がうまい	-	-	-
21	-	口が悪い	-	-	-
22	-	-	目の毒	-	-
23	目の薬	-	-	-	-
24	-	-	目の上の瘤	-	-
25	-	-	-	目と鼻の先	-
26	目のほよう	-	-	-	-
27	-	-	-	-	目の黒いうち
28	-	-	-	口は禍の門	-

Dari tabel 3.3 dapat diketahui bahwa dari 28 *sample kanyouku* yang dipilih penulis, telah mewakili kelima kategori *kanyouku* berdasarkan makna idiomatikalnya. Adapun kategori yang paling banyak adalah *karada, seikaku, taidou wo arawasu kanyouku* yang berarti dalam makna idiomatikalnya terkandung suatu kemampuan atau sikap yang merupakan watak dan sulit diubah. Sedangkan yang mewakili *shakai, bunka wo arawasu kanyouku* (*kanyouku* yang dalam makna idiomatikalnya terkandung nilai-nilai dari suatu masyarakat, dapat berupa ungkapan atau hal-hal yang ada dalam masyarakat) hanya ada satu, yakni *me no kuroi uchi*.

4. SIMPULAN

Para ahli linguistik kognitif Jepang seperti Momiyama, Honda, Kashino, dan lain-lain berpendapat bahwa perluasan makna suatu *kanyouku* dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam majas, yakni majas metafora, metonimia, dan sinekdoke dan dalam penelitian ini, penulis *kanyouku me* yang menggunakan perluasan makna secara metafora dan *kanyouku kuchi* yang menggunakan perluasan makna secara metafora, metonimia, dan sinekdoke. Penulis juga menemukan kelima kategori *kanyouku* berdasarkan makna idiomatikalnya yakni *kankaku, kanjou wo arawasu kanyouku; karada, seikaku, taidou wo arawasu kanyouku; kooi, dousha, koodou wo arawasu kanyouku; jootai, teido, kachi wo arawasu kanyouku; dan shakai, bunka wo arawasu kanyouku*.

Daftar Pustaka

- Badudu, J. S. 1984. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 2 – Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Eresco
- Garrison, Jeffrey G. 2006. *Idiom Bahasa Jepang: Memakai Nama-nama Bagian Tubuh*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Matsura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang – Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Miharu, Akimoto. 2002. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: ALC
- Moeliono, Anton. 1984. *Satuan Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Muneo, Inoue. 1992. *Reikai Kanyouku Jiten*. Tokyo: Sotakushashuppan
- Ruswandhono. 2010. *Gaya Bahasa Perumpamaan pada Ilustrasi Editorial Harian Kompas: Sebuah Studi Kasus*. Unnes: Semarang
- Sawitri, Dian Retno dan Ngatindriatun. 1996. *Metodologi Penelitian*. Semarang: STMIK Dian Nuswantoro
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humoniora